

Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya

*Nur Ahid**

Abstrak: Madrasah sebagai institusi pendidikan atau tempat belajar yang disebut dengan nama *Kuttab* sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. dan sudah berjalan terutama di seputar masjid, *sufah* dan rumah. Sedangkan madrasah sebagai institusi pendidikan formal sebagaimana yang kita kenal sekarang ini mulai ada pada tahun 1066-7 M, yaitu madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia dapat di bagi kepada tiga fase, yaitu: *pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, *kedua*, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan *ketiga*, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 tahun 2003)

Kata kunci : Madrasah, sejarah, pertumbuhan, perkembangan

Pendahuluan

Madrasah sebagaimana yang kita kenal sekarang, sebelum kelahiran Islam, memang belum begitu dikenal, namun pada masa jahiliah institusi pendidikan yang disebut dengan nama *Kuttab*¹¹ sudah ada, dan pada masa Nabi Muhammad sudah berjalan terutama di seputar masjid, *sufah*² dan rumah.

Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang dan diselenggarakan sebagai pendidikan keislaman tingkat lanjut, setelah sekian waktu belajar di masjid-masjid atau *dar al-Khuttab*. Syalabi menyatakan bahwa madrasah yang mula-mula muncul di dunia Islam adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, pada tahun 1066-7 M.³

* Alumni S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya, dosen STAIN Kediri dan IAIT Kediri.

¹ [http://ms.wikipedia.org/_wiki/Institusi_pendidikan_dalam_Islam#_ref-12](http://ms.wikipedia.org/wiki/Institusi_pendidikan_dalam_Islam#_ref-12) dan lihat Munir Ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11 th Century Christian Era)* (Zurich: Verlag der Islam, 1968), iv-vii, 52-84.

² Al-Suffah merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah kerana kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majlis ilmu. http://ms.wikipedia.org/_wiki/Institusi_pendidikan_dalam_Islam#_ref-12, 15 Mei 2007

³ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj. Muhtar Yahya (Jakarta: Jayamurni, 1970), 110 dan Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London: MacMillan Press Ltd., 1974), 410

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi, mengutip dari al-Maqrizi, mengemukakan bahwa Madrasah al-Baihaqiyah adalah madrasah yang pertama didirikan pada akhir abad ke-4 H (abad ke-11 M).⁴ Hampir serupa dengan Athiyah, Richard W. Bulliet berpendapat bahwa dua abad sebelum Madrasah Nizamiyah muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah, yaitu Miyan Dahiyyah.⁵

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk pengajian di rumah-rumah, terus ke mushalla, masjid dan ke bangunan sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini.⁶

Tulisan ini membahas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada zaman Rasulullah SAW., pada zaman khulafa al-Rashidin, pada zaman Bani Umayyah, pada zaman Bani Abasiyah dan perkembangan berikutnya sampai ke Indonesia.

Madrasah pada Zaman Rasulullah SAW. (12 SH-11 H/611-632 M)

Pendidikan Islam atau madrasah sebagai suatu tempat proses belajar pada masa Rasulullah SAW. dapat dibedakan menjadi dua fase, yaitu: 1) fase Mekkah, dan 2) fase Madinah.

a. Fase Mekkah

Pada fase Mekkah, pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraish, dan dibagi menjadi tiga tahab:

1) Tahap pendidikan Islam secara Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama al-Qur'an surat al-Alaq Ayat 1-5, pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali ibn Abi Tabil dan Zaid ibn Harithah. Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddiq. Secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraish saja, seperti Uthman ibn Affan, Zubair ibn Awam, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Abdurrahman ibn Auf, Thalhah ibn Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqa'm ibn Arqa'm, Fatimah binti Khattab, Said ibn Zaid dan beberapa orang lainnya. Mereka semua tahab awal ini disebut *Assabiqun al-awwalun*, artinya orang-orang yang mula-mula

⁴ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Basri L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 79

⁵ Richard W. Bullier, *The Patrician of Nisaphur: a Study in Medieval Islamic Social History* (Harvard University Press, 1972), 48

⁶ Husni Rahim, *Anatomi Madrasah di Indonesia "Edukasi"*: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 2, Nomor 2, April-Juni 2004, 23

masuk Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam dan pusat kegiatan pendidikan Islam pertama pada era awal ini adalah rumah Arqa>m ibn Arqa>m.⁷

2) Tahap pendidikan Islam secara Terang-terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah atau pendidikan secara terbuka dan terang-terangan.⁸ Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul dibukit S}afa, menyerukan agar berhat-hati terhadap aza>b yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Seruan tersebut dijawab Abu Lahab, Celakalah kamu Muhammad untuk inikah kamu mengumpulkan kami?. Saat itu turun wahyu menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya.⁹

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraish yang akan masuk agama Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqa>m ibn Arqa>m sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kuffar Quraish.

Mereka bangkit menentang dakwah Rasulullah dan dengan berbagai macam cara berusaha menghalang-halanginya. Menurut Syalabi ada lima faktor yang menyebabkan orang Quraish menentang dakwah Rasulullah,¹⁰ yaitu: a) Persaingan pengaruh dan kekuasaan,¹¹ b) Persamaan derajat, hal ini berlawanan dengan tradisi Arab jahiliah yang membeda-bedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan dan status sosial, c) Takut dibangkitkan setelah mati,¹² d) Taklid kepada nenek moyang,¹³ dan e) Perniagaan patung.¹⁴

3) Tahap pendidikan Islam untuk Umum

⁷ Lihat Qur'an Surat Ash-Shu'ara', 26: 213-216 dan lihat Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 32

⁸ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penj. Ali Audah (Jakarta: Balai Pustaka, 1972), 30-32

⁹ Lihat Qur'an Surat Al-Lahab, 111: 1-5

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj. Muhtar Yahya (Jakarta: Jayamurni, 1970), 61-64

¹¹ Mereka belum bisa membedakan antara kenabian dengan kerajaan. Mereka mengira memenuhi seruan Rasulullah berarti tunduk kepada Abdul Mut}alib. Hal ini, menurut anggapan mereka, akan menyebabkan suku-suku Arab kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.

¹² Gambaran tentang kebangkitan kembali setelah mati sebagaimana diajarkan Islam, sangat mengerikan di mata pemimpin-pemimpin Quraish. Oleh karena itu mereka enggan memeluk Islam yang mengajarkan, bahwa manusia akan dibangkitkan kembali dari kematiannya untuk mempertanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya sewaktu-waktu hidup di dunia.

¹³ Bangsa Arab jahiliah menganggap bahwa tradisi nenek moyang merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak boleh diganggu gugat. Terlampau berat bagi mereka meninggalkan agama nenek moyangnya, apalagi yang diajarkan Rasulullah itu bertolak belakang dengan keyakinan yang mereka anut.

¹⁴ Larangan menyembah patung dan larangan memahat dan memperjualbelikannya merupakan ancaman yang akan mematikan usaha pemahat dan penjual patung. Lebih dari itu penjaga Ka'bah juga tidak mau kehilangan sumber penghasilan dan pengaruh yang diperoleh dari jasa pelayanan terhadap orang-orang yang datang ke Mekah untuk menyembah patung.

Hasil seruan secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum bagi umat manusia secara keseluruhan.¹⁵

Dari sinilah sinar Islam memancar ke luar Mekkah. Penerimaan masyarakat Yasrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor: 1) adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rasul, 2) suku Aus dan Hajra>j mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi, 3) Konflik antara Aus dan Hajraj yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama, oleh karena itu mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka.¹⁶

Pada fase Mekkah terdapat dua macam tempat pendidikan, yaitu: 1) Rumah Arqa>m ibn Arqa>m merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam, 2) *Kuttab*. Pendidikan *kuttab* tidak sama dengan pendidikan yang diadakan di rumah Arqa>m ibn Arqa>m, pendidikan di rumah ibn Arqa>m kandungan materi tentang hukum Islam dan dasar-dasar agama Islam, sedangkan pendidikan di *kuttab* lebih berfokus pada baca sastra dan shair Arab.¹⁷

Masyarakat Hija>z telah belajar membaca dan menulis kepada masyarakat Hirah, dan masyarakat Hirah belajar kepada masyarakat Himyariyyin.¹⁸ Adapun orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis di antara penduduk Mekkah adalah Sufyan Ibn Umayah dan Abu Qais Ibn ‘Abd al-Mana>f, yang keduanya belajar kepada Biyr Ibn ‘Abd al-Ma>lik. Kepada keduanyalah, penduduk Mekkah belajar membaca dan menulis.¹⁹ Oleh karena itu, agaknya dapat dipahami ketika Nabi menyuarakan ajaran Islam, di masyarakat Quraish baru ada 17 laki-laki²⁰ dan 5 wanita²¹ yang pandai baca-tulis.

¹⁵ Lihat Qur'an Surat Al-Hijr, 15: 94-95

¹⁶ Kamaruzzaman, *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 33-34

¹⁷ Zainul Afandi Hasibuan, *Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 26-27

¹⁸ Menurut Johannes Pedersen, masyarakat Hira telah memiliki kepintaran dalam bidang aksara dan syair Arab. Uraian lebih lanjut dapat dibaca pada Johannes Pederson, "The Arabic Book", diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, (Bandung: Mizan, 1996), 17

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 19-20

²⁰ Tujuh belah orang tersebut adalah: 1) Uamar Ibn Khatab, 2) Ali Ibnu Abi Tahlib, 3) Usman Ibn Affan, 4) Abu Ubaidah Ibn Jarrah, 5) Thalhah, 6) Yazid Ibn Abu Sofyan, 7) Abu Huzaifah Ibn Utbah, 8) Hatib Ibn Amr, 9) Abu Salamah Abd Al-Asad Al-Makhzumi, 10) Aban Ibn Sa'ad Ibn Al-Ash Ibn Sa'd bin Abu Sarh Al-Amiry, 14) Huwaithib Ibn Abd Al-Uzza, 15) Abu Sufyan Ibn Harb, 16) Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan, dan 17) Juhaim Ibn Shalt.

²¹ Lima wanita tersebut adalah: 1) Hafsah, isteri Nabi, 2) Ummi Kulsum binti Uqbah, 3) Aisyah binti Sa'd, 4) Al-Sifa binti Abdullah Al-Adawiyah, dan 5) Karimah binti Al-Miqdad. Sedangkan Siti Aisyah dan Umi Salamah, isteri Nabi, pandai membaca tetapi tidak dapat menulis. Ibid. dan lihat Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah Al-Isla>miyah: Us>uluha> wa Tat>owwuruha> fi Al-Bila>d Al-Arabiyyah*, (Kairo: Alam Al-Kutub, 1977), 3

b. Fase Madinah

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Setelah selesai pembangunan masjid, maka Nabi Muhammad SAW pindah menempati sebagian ruangannya yang memang khusus disediakan untuknya, dan juga bagi kaum muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri.

Masjid itulah pusat kegiatan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin, untuk secara bersama membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid, dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Qur'an, maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.²²

Madrasah pada zaman Khulafa al-Rasyidin (12-41 H /632-661 M)

Pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khlaifah Umar ibn Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum di lembaga *kuttaib*. Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing, sehingga pada masa Abu Bakar misalnya, lembaga pendidikan *kuttaib* mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuan lembaga *kuttaib* ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Lembaga pendidikan ini menjadi sangat penting sehingga para ulama berpendapat bahwa mengajarkan al-Qur'an merupakan *fard'u kifayah*.²³

Pada lembaga pendidikan *kuttaib* dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara seorang demi seorang-mungkin dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut sorogan,²⁴ sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu *halaqah* (diskusi) yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.²⁵

Pusat-pusat pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi juga menyebar di berbagai kota, seperti kota Mekkah dan Madinah (Hijaz), kota Basrah dan Kufah (Irak), kota Damshik dan Palestina (Sham) dan kota Fistat (Mesir). Di pusat-pusat daerah inilah, pendidikan Islam berkembang secara cepat.²⁶

Madrasah pada zaman Bani Umayyah (41-132 H/661-750 M)

²² *Ibid.*, 37

²³ Asma Hasan Fahmi, *Maba'di Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, terj. Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 30

²⁴ Metode sorogan dalam dunia pesantren biasanya dilakukan kepada para santri yang masih memerlukan bimbingan dari para gurunya secara individual. Metode ini merupakan bagian yang sangat sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, karena sistem menuntut kesabaran kerajinan, ketekunan dan disiplin pribadi dari murid. Baca Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 28

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*, 39-40

²⁶ *Ibid.*, 33

Kebijaksanaan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Bani Umayyah hampir-hampir tidak ditemukan. Jadi, sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah. Karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan-kepentingan politis dan golongan di dunia pendidikan, terutama di dunia sastra, sangat rentan dengan identitasnya masing-masing. Sastra Arab, baik dalam bidang syair, pidato, seni, prosa, mulai menunjukkan kebangkitannya. Para raja mempersiapkan tempat balai-balai pertemuan penuh hiasan yang indah dan hanya dapat dimasuki oleh kalangan sastrawan dan ulama-ulama terkemuka. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan:

Balai-balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkan, seorang yang masuk ketika khalifah hadir, mestilah berpakaian necis, bersih, dan rapi, duduk di tempat yang sepantasnya, tidak tertawa terbahak-bahak dan tidak meludah, tidak mengingus dan tidak menjawab kecuali ditanyai. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus belajar menjadi pendengar yang baik, sebagaimana ia harus belajar bertukar kata dengan sopan dan memberi kesempatan kepada si pembicara menjelaskan pembicaranya, serta menghindari penggunaan kata-kata yang kasar dan gelak tawa terbahak-bahak. Dalam balai-balai pertemuan seperti ini, disediakan pokok-pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan dan diperdebatkan.²⁷

Pada zaman ini, juga dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tatalaksana dan seni bangunan. Pada umumnya, gerakan penerjemahan ini terbatas kepada orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Menurut Franz Rosenthal, orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid Ibnu Yazid, cucu dari Muawiyah.²⁸

Bersamaan dengan itu, kemajuan yang diraih dalam dunia pendidikan pada saat itu adalah dikembangkannya ilmu nahwu yang digunakan untuk memberikan tanda baca, pencatatan kaidah-kaidah bahasa, dan periyawatan bahasa. Sungguhpun terjadi perbedaan mengenai penyusun ilmu nahwu, tetapi disiplin ilmu ini menjadi ciri kemajuan tersendiri pada masa ini.

Di antara jasa dinasti Umayyah dalam bidang pendidikan, menurut Hasan Langgulung adalah menekankan ciri ilmiah pada masjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu perguruan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini, di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, di antarnya sha>ir, kisah-kisah bangsa dulu dan aqi>dah dengan menggunakan metode debat. Dengan demikian, periode antara permulaan abad kedua hijriah sampai akhir abad ketiga hijriah merupakan "zaman pendidikan masjid" yang paling cemerlang dan pesat.²⁹

²⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, "Al-Tarbiyyah Al-Isla>miyyah", terj. Bustami A. Ghanidan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 72-73

²⁸ Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), 3

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 9

Madrasah pada zaman Bani Abasiyah dan perkembangan berikutnya (132– 656-1247 H/750-1258-1894 M)

Stanton berpendapat bahwa sepanjang masa klasik Islam, penentuan sistem dan kurikulum pendidikan berada di tangan ulama-ulama, kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritas dalam soal-soal agama dan hukum,³⁰ bukan ditentukan oleh struktur kekuasaan yang berkuasa. Agaknya, kesimpulan ini tidak dapat dipertahankan sepenuhnya, terutama ketika dihadapkan dengan kenyataan kasus lembaga pendidikan madrasah *al-Mustansiriyah*. Sebagaimana hasil penelitian Hisam Nashabe, negara melakukan kontrol terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh madrasah itu, bahkan juga melakukan investigasi metode pengajarannya.³¹ Sebab, sistem pendidikan yang dioperasikan oleh madrasah ternyata memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, baik kepentingan mazhab fiqh, teologi atau kepentingan politis. Bahkan dalam tradisi pendidikan klasik, madrasah itu dibangun atas dasar wakaf seseorang yang dalam biasaannya memang menargetkan tujuannya masing-masing.³²

Menurut Hasan Abd al-'Al, seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thantha, dalam tesisnya menyebutkan tujuh lembaga pendidikan yang telah berdiri pada masa Abbasiyah ini, terutama pada Abad ke-4 Hijriyah. Ketujuh lembaga itu adalah: 1) lembaga pendidikan dasar (*kutta>b*), 2) lembaga pendidikan masjid (*al-masjid*), 3) kedai pedagang kitab (*al-Bawa>nit al-Wara>qin*), 4) tempat tinggal para sarjana (*mana>zil al-Ulama>*), 5) sanggar seni dan sastra (*al-shalunat al-ada>biyah*), 6) perpustakaan (*dawr al-kutta>b wa dawr al-ilm*) dan 7) lembaga pendidikan sekolah (*madrasah*).³³ Semua institusi itu memiliki karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing, namun di dalam penelitian ini lebih menekankan pada institusi atau lembaga pendidikan madrasah.

Di Asia kecil, madrasah diintroduksir oleh Dinasti Bani Saljuk. Madrasah tertua di sini didirikan pada abad ke-7 H/13 M.³⁴ Selanjutnya, madrasah tersebar luas pada masa kerajaan Usmaniyyah (sekitar abad ke-18) madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal di samping kutta>b dan masjid di wilayah kerajaan Uthmani. Ketika Turki mengadakan pembaharuan pendidikan Islam, posisi madrasah mulai terancam dengan kehadiran sekolah-sekolah umum, dan setelah kerajaan Usmani digantikan sistem sekuler di bawah kekuasaan Kemal Attaturk, madrasah dihapuskan kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal di Turki.

³⁰ Charles Michael Stanton, "Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1.300", diterjemahkan Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Logos, 1990), 52

³¹ Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institution: a General Survey Followed by a Monographic Study of al-Madra>sah Al-Mustansiriyah in Baghdad*, (Libanon: Libraire du Liban, 1989), 135

³² Charles Michael Stantonl, "Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1.300", diterjemahkan Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Logos, 1990), 41-45

³³ Abd al-'I, *Al-Tarbiyyah al-Isla>miyyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri*, (tpp: Dar al-Fikr al-Arabi, tth) 181-219

³⁴ Hillenbrand, "Madrasa" dalam *The Encyklopedia of Islam*, Vol. V, (Liden: E.J. Brill, 1986), 1127

Di negara Tunisia, madrasah disebarluaskan oleh Dinasti Hafiz (625-941 H/1228-1534 M). Madrasah yang pertama dibangun adalah Madrasah al-Ma'rad pada tahun 650 H/1252 M. Dalam kronik Tunis disebutkan adanya 11 madrasah di Tunisia, sedangkan di Maghrib, madrasah pertama yang didirikan adalah madrasah al-Shaffarin oleh Abu Yusuf Yaqub bin Abd al-Haq (656-685 H/1258-1286 M) di Fas pada tahun 685 H/1285 M. Berikutnya banyak dibangun oleh penguasa-penguasa Dinasti Maramid dan penggantinya di Fas, Tilimsan, dan kota-kota lainnya.³⁵

Menurut Tritton³⁶ dan Hillenbrand,³⁷ agak aneh memang, madrasah berkembang pesat di berbagai belahan dunia muslim, tetapi justru madrasah kurang begitu dikenal di Andalusia, Granada sampai akhir abad ke-7 H/13 M, sehingga pengajarannya bertempat di masjid. Menurut Charles Michael Stanton, karena mayoritas umat Muslimnya penganut mazhab Maliki yang konservatif dan tradisional. Pertumbuhan madrasah bergantung pada keluarga penguasa, misalnya khalifah, yang menjadi patron utama bagi kegiatan keilmuan di Granada, Seville, dan Cordova.. Maju mundurnya institusi-institusi pendidikan sangat tergantung kepada interest patronase penguasa terhadap kegiatan keilmuan Islam.³⁸

Karena kontrol penguasa yang ketat, madrasah tidak dikenal di Andalus sampai abad ke-13 M. Baru pada pertengahan abad ke-14 H, sebuah bangunan madrasah yang besar didirikan di Granada oleh penguasa Nasrid, Yusuf Abu al-Hajjaj pada tahun 750 H/1349 M.³⁹ Pembangunan Madrasah di Granada tersebut akhirnya menjadi contoh bagi pendirian madrasah-madrasah di tempat-tempat lain di Andalusia. Akan tetapi kekalahan-kekalahan kaum Muslimin dengan kaum kristiani Spanyol mempengaruhi nasib madrasah. Orang-orang dihadapkan pada dua pilihan, yaitu masuk Kristen atau keluar dari Spanyol. Di tahun 1609 M. boleh dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Spanyol. Umumnya mereka pindah ke kota-kota di pantai utara Afrika.⁴⁰

Di India, madrasah dapat dilacak pada perkembangan kesultanan Delhi pada tahun 1206 M, dan kedudukan Delhi sebagai pusat keilmuan Islam yang penting. Hal ini dapat dibuktikan keberadaan dua madrasah besar pada masa awal kekuasaan Islam di Delhi. Salah satunya adalah Madrasah Mu'izziyah, yang didirikan oleh Iltumish (607-733 H/1211-1236 M). Madrasah tersebut diberi nama oleh Muhammad Ghuri setelah menerima gelar Mu'iz al-Din. Masa pendidikan Islam awal menemukan sebuah kemenangan besar pada masa Firuz Shah Tughluk (752-790 H/1351-1388 M), yang menurut Firishta, telah membangun tidak kurang dari 30 madrasah di berbagai tempat di wilayah kekuasaannya. Sultan juga tercatat telah merenovasi madrasah dalam jumlah besar, diantaranya adalah

³⁵ *Ibid.*, 1128

³⁶ A.S. Tritton, *Matreals on Muslim Education in the Middle Ages* (London: Luzac, 1957), 106

³⁷ Hillenbrand, "Madrasa" dalam *The Encyklopedia*, 1128

³⁸ Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD. 700-1300* (Maryland: Rowman and Littlefield Inc., 1990), 39

³⁹ A.S. Tritton, *Matreals on Muslim.*, 107 dan Hillenbrand, "Madrasa" dalam *The Encyklopedia*, 1128

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 62

Madrasah Firuz Syah, yang dibangun di Delhi pada tahun 753 H/1352-3 M. Madrasah tersebut dilengkapi dengan asrama untuk guru dan murid.⁴¹

Pendidikan mencapai kemajuan pesat di beberapa daerah mulai dari abad ke-8 H/14 M sampai ke-9 H/15 M di bawah Sultan Ibrahim Sharki, Jaunpur mencapai posisi penting sebagai pusat keilmuan. Kerajaan Bahmani di Deccan terkenal patronasennya terhadap kegiatan pendidikan dan orang-orang terpelajar.

Pendidikan terus berkembang, ketika di bawah kekuasaan Mughal, bahkan sampai menduduki posisi penting pada setiap kebijakan pemerintah. Babur (932-937 H/1526-1530 M), mendirikan sebuah madrasah di Delhi. Uniknya madrasah ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, seperti madrasah lainnya, tetapi juga mengajarkan matematika, astronomi dan geografi. Dia juga membentuk Departemen Urusan Umum yang tugasnya mengembangkan sekolah-skolah dan madrasah-madrasah. Pada masa kekuasaan Akbar (963-1014 H/1556-1605 M), sejumlah madrasah didirikan baik oleh pemerintah maupun individu. Akbar sendiri membangun sebuah madrasah megah di Fathpur Sikri, sedangkan di Delhi, ibu pengasuhnya, Maham Anga, membangun sebuah madrasah pada tahun 969 H/1561-62 M, yang terkenal dengan arsitekturnya. Akbar menyadari bahwa kurikulum madrasah harus meliputi matematika, agrokultura, geometri, astronomi, fisika, logika, filsafat alam, teologi dan sejarah di samping pengetahuan agama.⁴²

Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia

Madrasah sebagaimana yang kita kenal dewasa ini, bukan institusi atau lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam Timur Tengah yang tumbuh dan berkembang sekitar abad ke-10 H/11 M. Madrasah muncul sebagai simbol kebangkitan golongan Sunni, dan madrasah didirikan sebagai sarana tranmisi ajaran-ajaran golongan Sunni. Pada perkembangan berikutnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal, berbeda dengan *kutta>b* dan masjid. Seluruh dunia Islam telah mengadopsi sistem madrasah di samping *kutta>b* dan masjid, untuk mentransfer nilai-nilai Islam. Pada awal perkembangannya, madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat *college* (jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam saat ini). Namun, selanjutnya madrasah tidak lagi berkonotasi sebagai akademi, tetapi sekolah tingkat dasar sampai menengah.⁴³

Menelaah sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia tidak bisa lepas dengan masuknya Islam di Indonesia. Fase Madrasah di Indonesia dapat di bagi kepada tiga fase. *Fase pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Fase kedua*, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan *Fase ketiga*, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 tahun 2003).⁴⁴

⁴¹ Hillenbrand, "Madrasa" dalam *The Encyklopedia*, 1134

⁴² *Ibid.*, 1135

⁴³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 193

⁴⁴ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Inter Pratama Offset, 2004), 5

Fase pertama, adalah fase awal munculnya pendidikan informal, yang dipentingkan pada tahap awal yaitu pengenalan nilai-nilai Islami, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid-masjid dan pesantren-pesantren. Ciri yang paling menonjol pada fase ini adalah: a) materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqh, tasawuf, akhlak, tafsir, hadits dan lain-lain yang sejenis dengan itu, pembelajarannya terkonsentrasi kepada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, b) metodenya sorogan, wetunan, dan mudzakarah, dan c) sistemnya nonklasikal yakni dengan memakai sistem halaqah. Outputnya akan menjadi ulama, kiyai, ustaz, guru agama, dan juga menduduki jabatan-jabatan penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi seperti mufti sampai ke tingkat pengurusan soal-soal yang berkenaan dengan fardhu kifayah ketika seorang meninggal dunia, di masyarakat Jawa dikenal peristilahan modin.

Fase kedua, adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke 19 M telah muncul ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam, dimulai dari gerakan pembaharuan di Mesir, Turki, Saudi Arabia dan juga Indonesia. Inti dari gerakan pembaharuan itu adalah berupaya untuk mengadopsi pemikiran pendidikan modern yang berkembang di dunia Timur tengah dikembangkan di Indonesia, berupa madrasah.⁴⁵

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam bentuk madrasah, dilatar belakangi oleh dua faktor penting. a) faktor intern, yakni kondisi masyarakat muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka-pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan pendidikan Islam tersebut. b) faktor ekstern, yakni sekembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama ke Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.⁴⁶

Di Indonesia, dengan kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Barat dalam bentuk sekolah sekuler yang dikembangkan oleh penjajah munculkan gerakan pembaharuan akhir abad 19. Respon atas tantangan ini lebih bersifat isolatif, di mana madrasah hanya mengkhususkan kepada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan hampir tidak mengajarkan sama sekali mata pelajaran umum. Kehadiran madrasah pada awal abad 20 dapat dikatakan sebagai perkembangan baru di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non-keagamaan. Orr mengatakan dalam hasil penelitiannya, bahwa pendirian madrasah dilatarbelakangi usaha mempertahankan budaya terhadap berbagai proses sekularisasi.⁴⁷

Husni Rahim mengatakan, bahwa pertumbuhan madrasah tidak hanya atas dasar semangat pembaharuan di kalangan umat Islam, tetapi beralas tumpu pada dua faktor: a) pendidikan Islam (masjid dan pesantren) dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai, b) perkembangan

⁴⁵ *Ibid.*, 6.

⁴⁶ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 82

⁴⁷ Kenneth MM Billah Orr dan Budi Lazarusli, *Education for This Life or For The Life Come: Observations on The Javanese Village Madrasah* (Indonesia, tp., 1977), 129-156

sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam madrasah yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Jadi, pertumbuhan madrasah sekaligus menunjukkan adanya dua pola respons umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata pasif terhadap politik pendidikan Belanda.⁴⁸

Steenbrink mengatakan; bahwa faktor-faktor yang mendorong munculnya pembaharuan pendidikan Islam, termasuk munculnya madrasah di Indonesia adalah a) adanya perlawanan nasionalisme terhadap penguasa kolonial Belanda, b) adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya dalam bidang pendidikan, dan c) tidak puas dengan metode pendidikan tradisional di dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi agama.⁴⁹

Fase ketiga, adalah fase masuknya madrasah dalam sistem pendidikan nasional, di mana madrasah menjadi bagian pendidikan nasional, sehingga pemerintah ikut memperhatikan tumbuh kembangnya madrasah di Indonesia.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 di katakan bahwa: Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah diantaranya adalah terdiri atas pendidikan keagamaan, dan Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.⁵⁰ Sementara dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 tentang sekolah menengah umum pada pasal 1 ayat (6) ditegaskan bahwa madrasah Aliyah adalah sekolah menengah umum berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, kemudian pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.⁵¹

Dengan dimasukkannya madrasah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, ini menunjukkan bahwa madrasah menjadi tanggung jawab pemerintah.

Dalam rangka memperkokoh eksistensi madrasah sebagai penyelenggara kewajiban belajar,⁵² bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.

⁴⁸ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2005), 15-16

⁴⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 46-47

⁵⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, bab IV, pasal 11, ayat 1 dan 6

⁵¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab III, Pasal 18, ayat 2 dan 3.

⁵² Undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 tahun 1950, pada Pasal 10 ayat (2)

Untuk itu, pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar, harus terdaftar pada Kementerian agama, dengan syarat madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu, secara teratur disamping mata pelajaran umum.⁵³

Selanjutnya, pada tahun 1951 Kementerian Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGA), Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHI) di berbagai daerah, baik di Jawa maupun di luar jawa. Para lulusan SGAI dipersiapkan untuk menjadi guru agama di madrasah-madrasah ibtidaiyah dan sekolah umum yang sederajat, sedangkan alumni SGAI dipersiapkan untuk menjadi guru agama, baik di madrasah ibtidaiyah dan sekolah umum yang sederajat, sedangkan alumni SGHI dipersiapkan untuk menjadi guru agama, baik di madrasah tingkat menengah maupun sekolah menengah umum serta menjadi hakim pada Pengadilan Agama. SGAI dan SGHAI kemudian diganti menjadi PGA Pertama (4 tahun) dan PGA Atas (2 tahun). Pada tahun 1957 SGHA dilebur dengan PGA, sedangkan untuk mendidik calon hakim agama, didirikan Pendidikan Hakim Agama Islam Negeri (PHIN) dengan masa belajar selama 3 tahun.⁵⁴

Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Melalui SKB ini, madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional, dalam SKB juga dirumuskan mengenai batasan dan penjenjangan madrasah. Yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum. Adapun penjejangan madrasah meliputi, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.⁵⁵

Sejak awal pertumbuhannya sampai sekarang, madrasah di Indonesia mengalami peningkatan perkembangan yang sangat cepat, baik jumlah siswa maupun jumlah madrasahnya. Dalam kurun 4 tahun terakhir (2001-2005) ini jumlah siswanya mencapai 6.741.806 siswa. Sedangkan jumlah madrasahnya mencapai 40.260 buah.⁵⁶

Penutup

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang disebut dengan nama *Kuttab* sudah ada pada masa Nabi Muhammad dan sudah berjalan terutama di seputar masjid.

⁵³ Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam*, 77

⁵⁴ *Ibid.*, 81

⁵⁵ Keputusan Bersama: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, pasal 1 ayat (1), (2) dan pasal 2.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Dara Satistik Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam*. (Jakarta: Sekretariat Bagian Data dan Informasi Pendidikan, Dirjen Bagais, 2005), 8-10

2. Madrasah sebagai institusi pendidikan formal sebagaimana yang kita kenal sekarang pertama kali adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk pada tahun 1066-7 M.
3. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia dapat di bagi kepada tiga fase, yaitu: *pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, *kedua*, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan *ketiga*, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 tahun 2003)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, "Al-Tarbiyyah Al-Isla>miyyah", terj. Bustami A. Ghanidan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Asma Hasan Fahmi, *Maba>di Al-Tarbiyyah Al-Isla>miyyah*, terj . Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Dauly, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Inter Pratama Ofset, 2004
- Dhofir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Fahmi, Asma Hasan, "Mabadi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah" diterjemahkan oleh Ibrahim Husaen, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Hasibuan, Zainul Afandi, *Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- http://ms.wikipedia.org/wiki/Institusi_pendidikan_dalam_Islam#_note-12, 15 Mei 2007
- <http://www3.uitm.edu.my/citu/SM/e-IMK152%202.pdf> Ahad, 6 September 2007
- Kamaruzzaman, *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999
- Maryam, Siti, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi, 2004
- Nashabe, Hisham, *Muslim Educational Institution: a General Survey Followed by a Monographic Study of al-Madrasah Al-Mustansiriyyah in Baghdad*, Libanon: Libraire du Liban, 1989
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985
- , Teologi Islam: Aliran-aliran, *Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007

- Pederson, Johannes, "The Arabic Book", diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Bandung: Mizan, 1996
- Rahim, Husni, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2005
- , *Anatomi Madrasah di Indonesia "Edukasi"*: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 2, Nomor 2, April-Juni 2004
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD. 700-1300*, Maryland: Rowman and Littlefield Inc., 1990
- Tritton, A.S., *Materials on Muslim Education in the Middle Age*, London: Luzac, 1957
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003